

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja tidak hanya didefinisikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Akan tetapi, masa remaja jauh lebih kompleks karena seiring dengan berkembangnya zaman, masalah-masalah yang berkaitan dengan remaja sudah menjadi hal yang serius dan menjadi realitas sosial di dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam pandangan hukum di Indonesia, konsep “remaja” tidak dicantumkan dalam sebagian undang-undang karena konsep “remaja” ini merupakan sesuatu yang baru muncul dalam ilmu sosial. Konsep mengenai remaja berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan yang pada akhirnya seseorang bisa dikatakan sebagai remaja ketika munculnya perubahan peran pada diri anak dalam kurun usia tertentu yang dapat didorong oleh pendidikan formal yang berkepanjangan, kehidupan modernisasi, dan terbentuknya “keluarga-keluarga” sebagai pengganti keluarga inti.¹

Menurut pandangan John Locke, setiap manusia yang lahir memiliki jiwa yang bersih dan dari sebuah pengalaman maka terbentuk warna-warna didalam dirinya. Artinya, seseorang akan baik atau jahat tergantung pada pengalamannya baik dari segi pergaulan, lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya yang akan menciptakan perbedaan pada setiap orang. Adapun perspektif dari Allison Davis yang mendukung pendapat John Locke di mana dalam teorinya ia berpandangan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya yang mana kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan, nilai, norma yang diajarkan oleh lingkungan budayanya.²

Fase remaja merupakan masa yang penting dalam proses pertumbuhan agama mereka. Pada saat ini, remaja banyak mengalami perubahan cepat secara fisik yang dapat menjadi penyebab timbulnya gejolak emosi, kecemasan, dan

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 8.

² *Ibid.*

kekhawatiran. Keyakinan agama yang telah tumbuh di masa lampau juga dapat menjadi goyah. Remaja membutuhkan figure pelindung yang dapat mengajaknya berdialog dan berbagi, sehingga mereka membutuhkan pegangan hidup yang dapat diandalkan. Lingkungan agama dan moral sangat berpengaruh pada perkembangan remaja, dengan faktor-faktor seperti pertumbuhan pikiran dan mentalitas, perkembangan perasaan, moral, serta sikap dan minat remaja terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama.³

Agama memiliki peran penting dalam mendukung remaja untuk mengatasi konflik batin yang mereka alami, dan membimbing mereka untuk mencari perlindungan dan mengembangkan sikap religius yang kuat. Pengaruh agama juga dapat membantu remaja menghadapi penilaian sosial dan mempengaruhi pilihan mereka.⁴ Memasuki masa remaja, individu cenderung lebih terbuka, yang mana mereka mampu menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan secara sadar terlibat dalam hal-hal seperti keinginan dan cita-cita yang mereka miliki. Maka dari itu, dengan menanamkan ajaran agama yang positif akan membentuk perilaku remaja dengan memberikan rasa kebersamaan, bimbingan moral dan dukungan emosional.

Perilaku merupakan reaksi dari seorang individu yang didapat dari pengalamannya dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terbentuk dalam bentuk sikap, tindakan dan pengetahuan. Perilaku dapat dipengaruhi oleh adat istiadat, emosi, sikap, nilai, etika, kekuasaan atau genetika di mana perilaku ini dapat digeneralisasikan dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam pandangan ilmu sosiologi, perilaku tidak bisa disamakan dengan perilaku sosial karena perilaku merupakan sesuatu yang tidak ditujukan untuk siapa pun dan menjadi tindakan sosial yang sangat dasar, sedangkan perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk orang lain.⁵

³ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja", *Jurnal Al-Taujih*, Vol.6 No.1 (2020), hlm. 4.

⁴ *Ibid.*

⁵ Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 2.

Perilaku sosial merupakan bagaimana cara orang berpikir, merasa dan bertindak yang terjadi pada suatu situasi sosial dengan melibatkan kehadiran orang lain. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, perilaku sosial bisa dilihat dengan cara ia merespon setiap individu yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar individu.⁶ Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan individu lainnya. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan di mana lingkungan dan teman sebaya mengambil peran penting dalam pertumbuhan kepribadiannya yang akan berpengaruh terhadap perilakunya di kehidupan bermasyarakat.

Perilaku remaja seringkali ditandai dengan kecenderungan mereka untuk bergabung dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah individu dengan usia yang sama yang sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan sosial remaja. Mereka berperan sebagai model, mentor, dan teman sehingga seringkali mempengaruhi perilaku sosial remaja. Salah satu perilaku sosial remaja yang paling menonjol adalah kecenderungan mereka untuk mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya mereka dan sering kali menyerap perilaku, nilai, dan sikap dari teman sebaya mereka dan mengambil bagian dalam aktivitas sosial yang sama. Hal ini dapat menjadi salah satu cara yang baik bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Namun, terlalu bergantung pada teman sebaya juga dapat memiliki dampak buruk dimana memungkinkan remaja akan mengabaikan nilai-nilai sosial dan mengabaikan keterampilan penting seperti berpikir kritis, membuat keputusan, mengelola emosi dan berkomunikasi secara efektif.

Perilaku sosial remaja saat ini menggambarkan tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan sosial di tengah pengaruh globalisasi dan teknologi modern. Banyak remaja yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan agama karena terpengaruh oleh berbagai pengaruh dari luar, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan gaya hidup westernisasi. Hal ini menyebabkan menurunnya pelaksanaan ibadah, kurangnya

⁶ *Ibid.*

kesadaran akan nilai-nilai agama, serta perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama seperti perjudian, minum minuman keras dan pergaulan bebas lainnya.⁷

Dewasa ini, remaja terlihat kurang memiliki kesadaran akan nilai-nilai sosial, seperti kurangnya rasa hormat kepada orang tua, perilaku yang tidak patuh terhadap norma-norma sosial dan agama, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, masih banyak remaja yang masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis seperti meramal dan dukun yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama. Namun di sisi lain, remaja mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri dan menentukan nilai-nilai yang dianutnya. Begitu pula kondisi remaja di Desa Langonsari yang terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung di mana beberapa remaja mungkin telah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya mereka dan konten media sosial yang mereka konsumsi, sehingga berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial masyarakat.

Desa Langonsari ini mempunyai beberapa sekolah keagamaan dan pesantren serta masyarakat yang cenderung agamis dan produktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun, di wilayah ini tidak sedikit remaja yang terbawa pergaulan bebas yang tidak terkendali di mana sering ditemukan remaja yang bergaul tanpa batasan antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya, memakai pakaian yang kurang sopan, berbicara yang tidak pantas, tidak memiliki kesopanan kepada orang yang lebih tua hingga menjadi anggota geng motor. Fenomena ini menjadi realitas sosial di masyarakat itu sendiri karena pada kenyataannya tinggal di lingkungan yang cenderung agamis pun remaja seringkali mudah untuk terbawa arus pergaulan yang negatif diluar tempat tinggalnya.

Salah satu kampung yang berada di Desa Langonsari yaitu Kampung Bojongpeuteuy mayoritas masyarakatnya cenderung religius. Berdasarkan pengamatan, masyarakat di Kampung Bojongpeuteuy ini secara rutin melakukan pengajian di setiap akhir pekan dan masjid-masjid di Kampung Bojongpeuteuy

⁷ Lidiawati, "Perilaku Remaja terhadap Nilai-nilai Keagamaan (Studi di Desa Betung Kecamatan Semendawai Barat Kab. Oku Timur-Sumatra Selatan)", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.18 No.1 (2018), hlm. 18.

selalu dipenuhi oleh masyarakat yang sholat berjamaah. Aktifitas yang positif ini menghadirkan efek bagi remaja di lingkungan sekitar masjid di mana mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh organisasi remaja masjid.

Hadirnya organisasi remaja masjid ditengah-tengah masyarakat menjadi titik awal produktifnya kegiatan-kegiatan keagamaan bagi para orang dewasa maupun remaja di Kampung Bojongpeuteuy. Tentu saja hal ini berdampak pada perilaku sosial remaja yang pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja yang memutuskan untuk bergaul dengan lingkungan yang positif, maka akan membentuk kepribadian dengan karakter baik dan begitu pula sebaliknya. Kegiatan remaja masjid berperan bagi remaja di mana mereka akan berkumpul dalam satu komunitas yang berpegang pada nilai-nilai agama dan sosial sehingga akan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Keaktifan remaja dalam kegiatan remaja masjid memiliki banyak manfaat bagi komunitas mereka sendiri. Dengan partisipasi, intensitas dan konsistensi mereka dalam berperan di organisasi remaja masjid dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, memperkuat keimanan, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Kampung Bojongpeuteuy memiliki sejumlah remaja masjid salah satunya adalah Hawariyyun. Remaja masjid Hawariyyun berkumpul di masjid Ar-Rahman yang menjadi bagian dari Madrasah Ar-Rahman telah menunjukkan kemajuan yang pesat dengan intensitas kegiatan yang produktif. Kegiatan remaja masjid Hawariyyun ini berupa murottal, membesihkan masjid di sekitar Kampung Bojongpeuteuy, membantu menyiapkan pengajian ahad, kuliah subuh, pesantren kilat dan malam bimbingan iman dan taqwa (Mabit). Menariknya, anggota remaja masjid Hawariyyun berasal dari berbagai wilayah di Desa Langonsari, bukan hanya dari Kampung Bojongpeuteuy. Hal ini dikarenakan anggota remaja masjid Hawariyyun rata-rata pernah bersekolah di madrasah Ar-Rahman. Dengan asal tempat yang beragam, anggota remaja masjid Hawariyyun mampu membentuk pola interaksi sosial yang terbuka dan toleran, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku sosial mereka.

Dengan adanya remaja masjid di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari seharusnya menjadi suatu wadah untuk menciptakan lingkungan yang positif dengan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, menjadikan remaja aktif dalam berdiskusi, memberikan saran dan berperan bagi masyarakat. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa remaja yang tidak mempresentasikan sebagai remaja masjid dan terbawa kepada lingkungan yang negatif seperti, kurang sopan kepada yang lebih tua, berbicara kasar, bermain judi, berkonflik dengan remaja kampung lain, tidak mengikuti kegiatan organisasi dan malah asyik *nongkrong* di luar serta tidak banyak remaja yang kurang aktif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan mengkaji mengenai pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid terhadap perilaku sosial remaja di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung yang dituangkan didalam judul **“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Penelitian di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perilaku sosial remaja di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid terhadap perilaku sosial remaja di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui perilaku sosial remaja di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid terhadap perilaku sosial remaja di Kampung Bojongpeuteuy Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan demikian, manfaat penelitian ini berguna secara akademis maupun praktis, diantaranya:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini akan menguntungkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, terutama yang berhubungan dengan organisasi remaja masjid dan perilaku sosial remaja serta bagi perguruan tinggi tempat peneliti menimba ilmu.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat membuat tertarik peneliti lain di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan di lokasi yang berbeda dan juga dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar organisasi remaja masjid terhadap perilaku sosial remaja.

E. Kerangka Pemikiran

Paradigma perilaku sosial ini diturunkan dari teori psikologi B.F. Skinner tentang behaviorisme, dalam sosiologi paradigma ini menganut pandangan bahwa perilaku sosial dapat diamati dan dipelajari, namun motivasi, niat, dan tanggung jawab orang yang melatarbelakangi perilaku tersebut tidak termasuk dalam lingkup paradigma ini.⁸ Jadi, paradigma ini menitikberatkan pada hubungan antar individu dengan lingkungannya, yang mencakup berbagai objek sosial dan non-sosial, yang pada akhirnya membawa perubahan pada faktor lingkungan yang berujung pada perubahan perilaku. Paradigma perilaku sosial meyakini bahwa

⁸ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hlm. 171.

perilaku individu berasal dari rangsangan eksternal yang membuat individu berpikir dan berperilaku. Teori yang ada pada paradigma ini adalah Teori *Behavioral Sociology* dengan tokohnya B. F. Skinner dan Teori *Social Exchange* dengan tokoh George Homans.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan Teori *Behavior Sociology*, di mana pengulangan suatu reaksi terjadi sebagai hasil dari penguatan, dan penguatan ini mengarahkan individu untuk mengulangi perilaku tersebut. Ada dua bagian penting dalam teori ini, yaitu penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam situasi ini, pengaturan remaja masjid mendukung perilaku individu. Penguatan semacam ini dibagi menjadi dua bagian yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Pengaturan kelompok remaja masjid berfungsi sebagai “pembinaan” bagi remaja dalam masa transisi untuk mencegah atau membatasi perilaku yang tidak diinginkan, yakni dalam hal ini remaja masjid memiliki peran dalam pembentukan perilaku.

Menurut Sardiman, keaktifan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan dimensi fisik dan mental yang mencakup tindakan nyata dan pemikiran yang pada hakikatnya merupakan entitas yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁹ Keaktifan berorganisasi menjadi perwujudan keterlibatan yang berdampak positif di mana melibatkan individu dalam memberikan sumbangan yang mencakup nilai-nilai esensial yang bisa diukur dengan partisipasi, konsistensi, dan intensitas.

Menurut Davis, partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional seseorang pada aktivitas kelompok yang didorong oleh keinginan untuk berkontribusi pada tercapainya tujuan kelompok dan saling berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰ Partisipasi dapat diaplikasikan dengan berbagai cara untuk mengukur sejauh mana remaja aktif dalam kegiatan remaja masjid. Pengukuran ini dimulai dengan memperhatikan frekuensi kehadiran

⁹ Puspa Mia Widyarningsih, Muhammad Budi Nur Isnaeni, dan Dhikrul Hakim, “Efektivitas Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dengan Keaktifan Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 No.2 (2020), hlm. 243.

¹⁰ Herman, “Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Ulidang Kecamatan Tammerodo Kabupaten Majene”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol.1 No.1 (2019), hlm. 78.

remaja masjid Hawariyyun dalam kegiatan rutin yakni rapat rutin, murottal Al-Qur'an, membantu pelaksanaan pengajian rutin, atau membersihkan masjid di wilayah Kampung Bojongpeuteuy. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan atau acara khusus, seperti kegiatan mabit/LDKS, pesantren kilat, dan halaqoh/diskusi tentang keislaman. Kontribusi dan peran remaja dalam kegiatan baik dalam pemikiran maupun fisik hingga menjadi fasilitator ataupun membantu tugas organisasional dapat memberikan gambaran mengenai keterlibatan mereka.

Intensitas adalah kekuatan, ukuran atau tingkatan yang mendukung suatu perbuatan atau sikap yang jika dilakukan terus menerus akan memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Chaplin, intensitas diartikan sebagai kekuatan yang mengandung suatu pendapat atau sikap.¹¹ Intensitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana remaja terlibat aktif dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan remaja masjid. Hal tersebut bisa dilihat dari durasi waktu dan tenaga yang dicurahkan remaja dalam mengelola setiap program kerja atau kegiatan, mengukur kontribusi pemikiran, ide, serta gagasan inovatif dari remaja untuk pengembangan kegiatan dan melihat peran remaja dalam kepanitiaan kegiatan remaja masjid.

Konsistensi adalah sesuatu yang prinsipnya diyakini dan terus dipraktikkan. Menurut Evertson, konsistensi diartikan sebagai upaya mempertahankan sikap yang sama terhadap aktivitas tertentu dari waktu ke waktu.¹² Konsistensi dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana remaja secara teratur mengikuti kegiatan remaja masjid. Dengan memperhatikan kestabilan kehadiran dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, maka dapat menilai sejauh mana remaja terlibat dalam kegiatan remaja masjid secara berkelanjutan.

Menurut Skinner, perilaku sosial adalah perilaku manusia yang dikembangkan dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memperkuat individu untuk berperilaku dengan cara tertentu (yang dikehendaki masyarakat).

¹¹ Saifuddin Zuhri, "Pengaruh Intensitas Mengakses Online Shop di Media Sosial dan Intensitas Menggunakan Pelayanan Transportasi Online Go-Jek terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat di Kota Surakarta", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi*, Vol.5 No.1 (2021), hlm. 39-40.

¹² Aulia Rahmi dan Chairullah, "Sikap Konsistensi Orang Tua dalam Membina Karakter Anak", *Serambi Tarbawi*, Vol.11 No.1 (2023), hlm. 153.

Asrori mengungkapkan bahwa perilaku sosial remaja ditandai dengan kecenderungan remaja untuk bergabung dengan teman-teman sebayanya, berusaha menyesuaikan dirinya dan meningkatkan hubungan dengan teman sebaya.¹³

Keterlibatan remaja dengan teman sebagai dapat menjadi tolok ukur dari perilaku sosial remaja dalam melihat sejauh mana remaja terlibat dalam berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Partisipasi dalam kegiatan organisasi atau kelompok dalam menjalankan kegiatan bersama teman sebaya dapat mencerminkan dorongan untuk membangun hubungan sosial dan merasakan keterlibatan dalam lingkungan tersebut.

Kecenderungan untuk menyesuaikan diri ini mencakup seberapa mudah remaja menyesuaikan diri dengan norma sosial dan perilaku di lingkungannya. Penyesuaian ini mencakup penerimaan dan adaptasi terhadap aturan dan sikap.

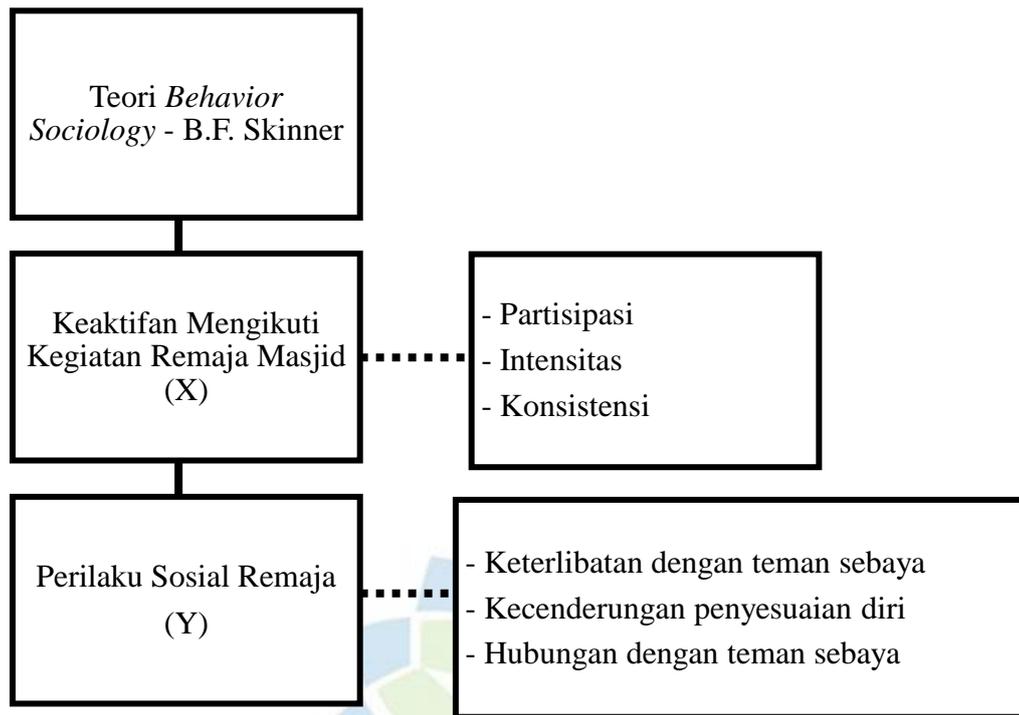
Hubungan dengan teman sebaya dapat mencerminkan kemampuan remaja dalam membangun dan merawat ikatan sosial. Hal ini mencakup kemampuan berinteraksi, menunjukkan empati, tingkat kedekatan, serta dukungan emosional dan sosial yang diberikan.

Berikut disajikan Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran:



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹³ Nur Aiza Basri dan M. Ridwan Said Ahmad, "Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan Lapangan Pemuda Bulukumba", *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Vol.9. No.2 (2022), hlm 92.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah, dimana hipotesis harus diuji terlebih dahulu karena tidak dapat digunakan sebagai kesimpulan akhir yang bersifat final dan pasti.¹⁴ Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja (hipotesis alternatif) dan hipotesis nol. Hipotesis kerja (H_a) menyatakan bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan. Sedangkan hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Berikut hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid terhadap perilaku sosial remaja.
2. H_a : Ada pengaruh antara keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid terhadap perilaku sosial remaja.

¹⁴ Sri Rochani Mulyani, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Penerbit Widina Bhakti, 2021), hlm. 23.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti memiliki acuan dari penelitian yang sudah ada/terdahulu. Pada penelitian pertama, Peneliti mengambil referensi yang disusun oleh Fatia Permas Safarini (2022) mahasiswi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pengaruh Pengawasan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi di Perumahan Graha Pratama Desa Sirnagalih Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur)”. Penelitian yang diajukan oleh Fatia adalah pengajuan Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data adalah asosiatif. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa di Perumahan Graha Pratama Desa Sirnagalih Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pengawasan orang tua dan perilaku sosial remaja. Persamaan penelitian Fatia dengan penelitian ini terletak pada metodenya, di mana keduanya menggunakan kuantitatif, dan sama-sama mencari pengaruh terhadap variabel perilaku sosial remaja. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti dalam penelitian ini menggunakan organisasi remaja masjid sebagai variabel X, sedangkan Fatia menggunakan pengawasan orang tua sebagai variabel Y.¹⁵

Pada penelitian kedua, Suci Nirwana (2022) Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”. Penelitian yang diajukan oleh Suci adalah pengajuan Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci adalah keaktifan remaja masjid di Desa Jenggalu berada pada mayoritas kategori sedang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci adalah variabel keaktifan mengikuti kegiatan remaja masjid dan variabel perilaku sosial remaja. Perbedaannya adalah

¹⁵ Fatia Permas Safarini, “Pengaruh Pengawasan Orangtua terhadap Perilaku Sosial Remaja (Studi di Perumahan Graha Pratama Desa Sirnagalih Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur)”, Skripsi Sarjana Sosiologi, (Bandung: Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

peneliti menggunakan konsep pengaruh, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suci menggunakan konsep hubungan.¹⁶

Pada penelitian ketiga, Mirawati (2018) Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Curup dengan judul “Pengaruh Kegiatan Organisasi Remaja Masjid terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan”. Penelitian yang diajukan oleh Mirawati adalah pengajuan Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner atau angket bentuk tertutup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirawati adalah kegiatan organisasi remaja masjid di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan menunjukkan kategori rendah. perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Dalam menunjukkan kategori rendah, dan kegiatan organisasi remaja masjid memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan keduanya mencari pengaruh dari variabel kegiatan organisasi. Perbedaannya terletak pada variabel Y di mana penelitian ini menggunakan variabel perilaku sosial remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mirawati menggunakan variabel perilaku keagamaan remaja.¹⁷

Pada penelitian keempat, Erniwati (2018) Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan judul “Aktivitas Remaja Masjid dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Dusun Koccikang Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowwa”. Penelitian yang diajukan oleh Erniwati adalah pengajuan Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan komunikasi.

¹⁶ Suci Nirwana, “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Jenggalu Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

¹⁷ Mirawati, “Pengaruh Kegiatan Organisasi Remaja Masjid terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Selatan”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Bengkulu: IAIN Curup, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erniwati menunjukkan bahwa Remaja Masjid Dusun Koccikang Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang melakukan aktivitas, yaitu: Pengajian rutin, peringatan hari besar islam, menarik masyarakat dalam suatu aktivitas, kerja bakti sosial, puasa senin-kamis, pengkaderan. Faktor penghambat remaja masjid dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja yaitu: waktu, keterbatasan alat dan adapun faktor pendukung yaitu: masyarakat dan remaja itu sendiri. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Erniwati terletak pada metode yang digunakan yakni metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaannya adalah bagaimana aktivitas atau kegiatan remaja masjid dapat berpengaruh terhadap remaja.¹⁸

Pada penelitian kelima, Ardhian Indra Darmawan dan Niken Setyaningrum (2021) pada jurnal ilmu keperawatan jiwa yang berjudul “Perilaku Sosial Remaja dalam Perspektif Tokoh Masyarakat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologi, mengemukakan bahwa ada empat hal yang melatarbelakangi perilaku sosial remaja yaitu kontrol pendidikan, sosial orang tua, pengabaian nilai sosial budaya masyarakat, aktivitas pergaulan remaja, dan aktivitas spiritual remaja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ardhian dan Niken adalah mencakup salah satu yang melatarbelakangi perilaku sosial remaja yakni aktivitas pergaulan remaja dan aktivitas spiritual remaja.¹⁹

¹⁸ Erniwati, “Aktivitas Remaja Masjid dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Dusun Koccikang Desa Timbuseng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowwa”, Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018).

¹⁹ Ardhian Indra Darmawan dan Niken Setyaningrum, “Perilaku Sosial Remaja dalam Perspektif Tokoh Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol.4 No.1 (2021).